

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. sejarah berdirinya Ponpes Raudlatus Sholihin

1. Pondok Pesantren Raudlatus Sholihin

Pondok Pesantren Raudlatus Sholihin terletak di Kampung Tamandikeh Desa Binoh Kec. Burneh Kab. Bangkalan. Pondok Pesantren Raudlatus Sholihin berdiri pada tahun 1991 oleh KH. ZAHID Bin MUTTAQIN setelah beliau lama mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren Darul Ubudiyah Raudlatul Muta'allimin Jatipurwo Ujung Semampir Surabaya. Dalam mendirikan Pondok Pesantren KH. ZAHID mendapatkan perintah langsung dari gurunya yaitu KH. MOCH. USMAN AL – ISHAQI RA pendiri Pondok Pesantren Darul Ubudiyah Raudlatul Muta'allimin Jatipurwo Ujung Semampir Surabaya sekaligus Mursyid Thiroqoh Qodiruyah Wan Naqsabandiyah.

Pondok Pesantren Raudlatus Sholihin Pada mulanya berawal dari pembelajaran membaca al-Qur'an. Kegiatan tersebut bertempat di mushollah yang berlangsung disetiap setelah melaksanakan sholat Maghrib, lama kemudian santri yang belajar membaca al-quran di musholla tersebut diharuskan untuk menginap, agar setiap setelah sholat shubuh para santri bisa mengikuti pembelajaran membaca al-quran kembali.

Beberapa tahun kemudian tepatnya pada tahun 1991 KH. ZAHID diperintah oleh gurunya untuk mendirikan pondok pesantren lalu pondok

pesantren tersebut diberi nama Pondok Pesantren Raudlatus Sholihin yang artinya taman orang - orang yang sholeh, dengan harapan semoga santri yang mondok disana dijadikan orang yang sholeh yang berakhlakul karimah yang bisa bermanfaat bagi dirinya sendiri, nusa dan bangsa. Pondok Pesantren Raudlatus Sholihin, kemudian dibangun dengan asrama yang berjumlah 5 ruangan yang terletak di samping musholla dengan swadaya masyarakat.

Pada tahun 2005 setelah KH. ZAHID wafat kepemimpinan Pondok Pesantren Raudlatus Sholihin digantikan oleh Ust. Musta'in, beliau adalah keponakan Kh. Zahid, karna pada waktu itu putra – putri beliau masih berada di pondok pesantren. Dengan penuh keteladanan dan kesabaran yang tinggi, pesantren terus menunjukkan eksistensinya sehingga para santri dengan istiqomah dapat belajar dan mengembangkan diri melalui pemahaman agama dan kecakapan serta keterampilan hidup.

Setelah beberapa tahun kemudian tepatnya pada tahun 2014 kepemimpinan Pondok Pesantren Raudlatus Sholihin digantikan oleh Putra Beliau bernama Ust. Khoirul Anam, Di bawah kepemimpinan Ust. Khoirul Anam, pesantren mulai mengembangkan pendidikan melalui jalur pendidikan Madrasah Diniyah kurikulum pesantren. Di bawah kepemimpinan Ust. Khoirul Anam, pesantren ini mulai menunjukkan gairah pendidikan menatap masa depan.¹

¹ Khoirul Anam, *wawancara*, pengasuh Pondok Pesantren Raudlatus Sholihin, 12 April 2019

2. Visi, Misi dan Tujuan

a. Visi

Menyiapkan generasi yang cendekia dan intelek yang berlandaskan Akhlakul Karimah.

b. Misi

- 1) Menumbuhkembangkan penghayatan dan Pengamalan ajaran agama sehingga mampu menjadi generasi yang berilmu berlandaskan al-qur'an dan hadits.
- 2) Menanamkan akhlakul karimah dalam aktivitas sehari-hari.
- 3) Menumbuhkembangkan kreativitas dan aktifitas murid untuk membentuk sikap kemandirian.
- 4) Meningkatkan aktifitas kegiatan belajar mengajar yang kondusif.
- 5) Meningkatkan manajemen madrasah yang profesional dan mutu murid.

c. Tujuan

- 1) Mencerdaskan kehidupan bermasyarakat melalui pembinaan dan pendidikan keterpaduan.
- 2) Mendidik dan membina masyarakat untuk menjadi manusia yang beriman – taqwa, berbudi pekerti luhur dengan berbekal keterampilan dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga mampu mengemban amanat dan kewajibannya dalam

menjalankan ajaran agama untuk kepentingan membangun bangsa dan negara dengan berpegang teguh pada nilai-nilai ahlussunnah wal jamaah.

B. Struktur organisasi Ponpes Raudlatus Sholihin

PENGASUH :UST. KHOIRUL ANAM

KEPALA PONDOK:UST. MUSTA'IN

1. KEPESANTRENAN

- a. Kependidikan : Ust. Fathul Bari**
- b. Bendahara : Ust. Sholihin**
- c. Sekretaris : Ustdz. Muyassaroh**
- d. HUMAS : Bpk. Ma'il**
- e. Keamanan : Bpk. Ach. Qosim**
- f. Perlengkapan : Ustd. Inayatur Rohmah**
- g. Kebersihan: Ustdz. Azizah**

2. MADRASAH DINIYAH (MADIN)

- a. Kepala Madrasah : Ust. Rusdi**
- b. Wakil Kepala Madrasah: Ust. Shoihin**
- c. Bendahara : Ust. Mabrur**
- d. Skretaris : Ulfatus Sa'diyah**

3. I'DADIYAH

- a. Koordinator I'dadiyah : Ust. Fathul Bari**
- b. Kepala I'dadiyah : Ustdz. Ulfatus Sa'adah**

C. Kondisi Santri Pondok Pesantren Raudlatus Sholihin

1. MADIN (Mdrasah Diniyah)

- a. Kelas I 34**
- b. Kelas II 29**
- c. Kelas III 30**
- d. Kelas IV 26**
- e. Kelas V 21**
- f. Kelas VI 20**

2. I'DADIYAH

- a. Kelompok A 15**
- b. Kelompok B 14**

D. Kemampuan Santri Pemula Ponpes Raudlatus Sholihin dalam membaca kitab kuning sebelum menggunakan metode Al-Miftah Lil Ulum di Pondok Pesantren Raudlatus Sholihin Binoh Burneh Bangkalan

Sebelum diterapkannya metode al-Miftah lil ulum, santri untuk bisa membaca kitab kuning sangat sedikit sekali, jumlahnya bisa dihitung dengan jari. Untuk bisa membaca kitab kuning membutuhkan waktu yang relatif lama, itupun dengan cara otodidak. Ini bisa dilihat dari hasil tes membaca kitab kuning setiap ujian rata-rata nilai santri dibawah target. Sehingga banyak santri tidak bisa memahami kandungan kitab secara benar dan tepat. Sehingga menyebabkan anjlok (tidak sampai target) nilai mata pelajaran setiap pelaksanaan ujian berlangsung. Dan membuat para santri malas untuk belajar, sehingga suasana belajar tidak hidup. Pada malam ujianpun tidak belajar, jika

tidak ditemani oleh gurunya (wali kelasnya). Satu penyebabnya tidak bisa membaca kitab.

Sebelum Pondok Pesantren Raudlatus Sholihin menerapkan metode al-Miftah lil ulum, kemampuan untuk dapat membaca kitab kuning santri sangat minim sekali, jumlahnya hanya dapat dihitung dengan jari saja. Untuk dapat membaca kitab kuning membutuhkan waktu yang relatif lama, dan itupun dengan cara aotodidak. Ini dapat dilihat dari hasil tes membaca kitab kuning untuk setiap ujian, nilai rata-rata santri di bawah target. Begitu banyak santri yang tidak dapat memahami dengan baik isi kitab tersebut.² Karena satu titik (tidak mencapai target) dari nilai subjek setiap kali ujian berlangsung. Dan membuat santri malas belajar, sehingga lingkungan belajar tidak hidup. Pada malam ujian, mereka tidak belajar, kecuali mereka ditemani oleh guru mereka (guru kelas). Salah satu alasannya karena mereka tidak bisa membaca kitab kuning.

Sesuai dengan yang disampaikan oleh Ust. Fathul Bari, selaku pengurus pondok bidang kependidikan

“Pada masa sebelum diterapkan metode al-Miftah banyak santri yang tidak belajar karena mereka tidak memiliki kemampuan untuk membacanya, sehingga hasilnya tidak mencapai target. Karena mereka tidak dapat membaca kitab kuning, sulit untuk memahami isi kitab kuning, yang membuat mereka tidak dapat menjawab pertanyaan ujian. Bahkan membuat santri malas untuk belajar pada saat ujian hanya berbicara dengan teman atau

² Arsip nilai ujian Pondok Pesantren Raudlatus Sholihin 2015

bercanda. Ini adalah salah satu potret santri sebelum penerapan metode Al-Miftah Lil Ulum. "Dia berkata.³

Dan juga dari pengakuan salah satu santri Pondok Pesantren Raudlatus Sholihin yang bernama Lailatul Badriyah.

“ penyebab Saya tidak belajar pada saat malam ujian bukan karena saya malas, dasarnya adalah, saya benar-benar ingin belajar dan meningkatkan nilai ujian, tetapi karena saya tidak memiliki kemampuan membaca kitab itu membuat saya malas belajar bahkan memegang kitab membuat saya mengantuk.. Itu karena saya tidak bisa membaca kitab kuning.⁴

Dari hasil penjelasan di atas dapat dipahami bahwa sebelum Pondok Pesantren Raudlatus Sholihin mengadopsi metode Al-Miftah Lil Ulum kemampuan santri untuk membaca kitab kuning sangatlah minim sekali sehingga ketika pelaksanaan ujian menyebabkan nilai yang di perolehnya menjadi anjlok.

Sebelum di Pondok Pesantren Raudlatus Sholihin, mayoritas santri telah menerima pendidikan madrasah di daerahnya masing-masing, sehingga sebelum menerapkan metode Al-Miftah Lil Ulum untuk meningkatkan kualitas penguasaan dalam membaca kitab kuning, para santri diseleksi dengan memberikan tes dalam bentuk tes tertulis dan tes lisan, itu bertujuan untuk mengetahui kemampuan masing-masing santri. Tes tulis adalah tes

³ Fathull Bari, *wawancara*, Pengurus bidang pendidikan Pondok Pesantren Raudlatus Sholihin, 12 April 2019

⁴ Lailatul Qomariya, *wawancara*, Santri Pondok Pesantren Raudlatus Sholihin, 12 April 2019

tertulis yang berisi pertanyaan tentang nahwu shorof, tes lisan adalah tes membaca kitab dengan memberikan pertanyaan - secara verbal terkait dengan nahwu shorof yang mencakup i'rob, tarkib, tashrif, dan pengertian. Kemudian siswa dikelompokkan sesuai dengan kapasitasnya, sehingga ada keseimbangan dalam penyediaan materi.

Dalam penelitian ini, terdapat 2 kelompok santri yang belajar nahwu shorof menggunakan metode Al-Miftah Lil Ulum, yaitu: kelompok A ada 15 santri, dan kelompok B 14 santri, masing-masing kelompok satu guru, dalam penelitian ini peneliti meneliti 15 santri di bawah bimbingan seorang guru bernama Ust. Fathul Bari, ia adalah seorang administrator di bidang pendidikan di Pondok Pesantren Raudlatu Sholihin dan koordinator di tarbiyah I'dadiyah ini. Berikut ini adalah 15 nama santri dengan hasil yang diperoleh selama tes lisan dan tes tulis.⁵

No.	NAMA SANTRI	NILAI	
		TES TULIS	TES LISAN
1	Abd. Halim	60	10
2	Zaini	70	15
3	Zainuri	65	10
4	Munir	70	20
5	Husni	75	25
6	Rizki	45	0
7	Lukman	50	5
8	Muhyi	60	15

⁵Arsip Tes penyeleksian santri baru 2018 - 2019

9	Lailatul Qomariyah	35	5
10	Tobiyah	55	15
11	Sulifah	45	10
12	Liana	70	20
13	Nurhayati	55	50
14	Sholeha	80	30
15	Linda Wati	40	0

Tabel 1.1 Nilai penyeleksian santri baru

Dilihat dari hasil nilai-nilai di atas, dapat dilihat bahwa kemampuan mereka memahami nahwu shorof cukup baik, tetapi dalam praktik membaca kitab kuning, nilainya sangat minim, bahkan beberapa santri tidak bisa sama sekali. Ini menunjukkan bahwa mereka hanya memiliki kemampuan materi saja, bukan secara praktis.

Seperti yang dikatakan oleh Sholeha, salah satu santri Al-Miftah Lil Ulum di Pondok Pesantren Raudlatus Sholihin 2018 - 2019⁶

"Sebelum saya di pesantren, saya telah belajar di madrasah di daerah saya, disana juga ada pembelajaran nahwu shorof, bagi saya nahwu shorof adalah ilmu yang sangat sulit dipahami, dalam mempelajarinya membutuhkan pemikiran secara mendalam. Secara teori, mungkin saya cukup bisa untuk memahaminya, tetapi dalam praktiknya dapat dikatakan bahwa saya tidak memiliki kemampuan sama sekali, hingga pada waktu penyeleksian tes lisan saya hanya bisa mendapatkan 30 poin "

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa nahwu shorof adalah kunci utama untuk dapat membaca kitab kuning, tetapi hanya dengan

⁶ Sholeha, *wawancara*, Santri Pondok Pesantren Raudlatus Sholihin, 12 April 2019

menguasai materi tidak cukup, perlu ada praktik seperti yang terkandung dalam setiap jilid Al- Miftah Lil Ulum.

E. Implementasi metode al-miftah lil ulum dalam meningkatkan kualitas belajar membaca kitab kuning di pondok pesantren raudlatus sholihin binoh burneh bangkalan.

Penggunaan metode al-Miftah Lil Ulum adalah upaya untuk meningkatkan kualitas membaca kitab kuning. Untuk meningkatkan kualitas penguasaan belajar membaca kitab kuning, Pondok Pesantren Raudlatus Sholihin mengadopsi metode Al-Miftah Lil Ulum yang dikembangkan oleh pondok pesantren Sidogiri, di mana di dunia pesantren kitab kuning merupakan kebutuhan mendesak bagi semua santri untuk menguasainya. Dalam hal ini, pemegang kebijakannya adalah administrator pondok pesantren, sehingga peningkatan pemahaman membaca dapat dicapai dengan baik dengan setiap santri dari generasi berikutnya.

Metode al-Miftah Lil Ulum diterapkan secara bertahap sebagaimana yang disampaikan oleh ustad Fathul Bari.

“Materi metode al-Miftah Lil Ulum terdiri dari 4 jilid, masing-masing kitab berlangsung kurang lebih 25 hari, tetapi ada juga yang bisa dalam 1 minggu, sehingga program biasanya dapat diselesaikan dalam 4 bulan. perpindahan dari satu jilid ke jilid berikutnya melalui tes: tes lisan dan tertulis. Ketika mereka selesai, mereka berkonsentrasi pada membaca kitab saja dalam 6 bulan kitab fathul qarib termasuk makna, menghafal matematika fathul qarib dan bacaan yang baik untuk penyelia, semua

diambil satu tahun, banyak dari mereka tidak perlu hingga 6 bulan, ada 3 bulan selesai Berikutnya pada tahap akhir, mereka lulus setelah lulus uji kelayakan”⁷

Metode Al-Miftah Lil Ulum adalah metode yang didasarkan pada konteks yang menyenangkan dan keadaan bahagia di mana materi pembelajaran dikemas dengan berbagai metode dan media.

Sebagaimana diceritakan oleh Ust. Khoirul Anam "siswa baru membutuhkan bentuk pengajaran yang dirumuskan dengan menyenangkan seperti menyanyi, menebak, kompetisi, demonstrasi dan banyak lagi, kitab ini juga disesuaikan dengan berbagai karya agung, disertai dengan gambar dan berlatih kolom, dengan cara yang sangat menarik, masuk ke dunia anak-anak pilihan warna dan penuh warna sesuai dengan usia anak, menggunakan skema dan tabel dalam upaya untuk merangsang otak kanan, memungkinkan siswa untuk menghafal tanpa menghafal, menggunakan gambar dan visualisasi dengan lagu anak-anak”⁸

Adapun kemasan lagu-lagu diantaranya:

Mustasna

Tam, itu apa ?artinya kalam sempurna

Naqish itu apa? Artinya tidak sempurna

Mujab itu apa? Artinya tak ada nafinya

Manfi itu apa ?artinya ada nafinya

⁷ Fathull Bari, *wawancara*, Pengurus bidang pendidikan Pondok Pesantren Raudlatus Sholihin, 22 April 2019

⁸ Khoirul Anam, *wawancara*, Pengurus bidang pendidikan Pondok Pesantren Raudlatus Sholihin, 22 April 2019

jika kalam tam mujab, mustasna-nya dibaca nashob

jika kalam tam manfi, Mustasna-nya itu mengikuti

jika tidak sempurna, mustasna tergantung amilnya

Mubtada' Boleh nakirah

Mubtada' boleh nakiroh, jika khobarnya dhorof/jer majrur

Mubtada' boleh nakiroh, jika diawali istifham

Mubtada' boleh nakiroh, jika mubtada'-nya disifati

Mubtada' boleh nakiroh, jika diawali oleh nafi

Mubtada' boleh nakiroh, jika mubtada' bisa mengamal

Mubtada' boleh nakiroh, jika mubtada'-nya' di mudhofkan

Mubtada' boleh nakiroh, jika mubtada' itu rincian

Mubtada' boleh nakiroh, jika mubtada' berupa doa

Aku Anak Idadiyah

Aku anak **banat** dua, bisa baca kitab

Karena setiap waktu, diajari bu guru

Pagi, siang, sore dan malam

A..... aku akan berjuang

B.....benar-benar berjuang

C.....cuman doa-usaha

D.....demi nanti kita wisuda¹²

Lagu-lagu ini dikemas dengan Nadhom dan disertai dengan kalimat yang mendorong sehingga efeknya mereka tidakb seperti menghaal, lagu-lagu seperti di atas sering digunakan sebagai selingan di tengah proses

pembelajaran sebagai cara untuk mengantisipasi kebosanan dalam proses pembelajaran

Dalam menerapkan al-Miftah Lil Ulum, tidak hanya fokus pada modul, tetapi guru juga berinovasi dalam mengajar dengan menggunakan media di lingkungan kelas dan di luar kelas, dalam upaya untuk mengimplementasikan materi yang disajikan. Selain itu, santri juga diminta untuk mempraktikkan kitab secara langsung sesuai dengan materi yang disajikan. Dalam proses belajar, keterlibatan guru adalah 30% sementara 70% santri berlatih dengan teman-teman sebayanya ditemani oleh wali kelas mereka.⁹

Dalam menerapkan metode al-miftah, tidak serta merta memasukan santri secara acak di kelas, tetapi mereka masih di adakan seleksi untuk menentukan tingkat kemampuan santri, karena melihat dari latar belakang dan usia mereka yang berbeda, lembaga berusaha untuk melayani perbedaan individu melalui proses pembelajaran meliputi; 1) Anak-anak yang cerdas akan meningkatkan kemampuan mereka dengan: memasuki kelas akselerasi, memberikan santri kesempatan untuk mengembangkan satu atau dua tingkat lebih cepat pada suatu waktu. 2) pengajaran individual dengan menugaskan santri yang dinilai secara individual 3) untuk peserta didik yang lambat diadakan di kelas remedial yang bertujuan untuk membuat peningkatan bagi santri yang lambat dalam satu mata pelajaran atau lambat dalam beberapa mata pelajaran, upaya peningkatan ini dilakukan dengan bimbingan guru

kelas.4) kelompok santri berdasarkan kemampuan, kelompok tidak memadai, kelompok sedang dan pintar, kelas berdasarkan hasil tes. Peran guru dalam pembelajaran adalah untuk menyesuaikan dan membedakan bahan pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing santri.

Menurut ustadz Khoirul Anam "langkah pertama adalah mengklasifikasikan santri yang terdaftar dengan menguji kemampuan mereka untuk menentukan apakah mereka sudah memiliki bekal nahwu shorof atau tidak, dan mereka yang belum berada di bidang nahwu lagi-lagi dapat menentukan apakah mereka dapat membaca dan menulis Pego atau tidak. , santri yang belum memiliki kemampuan dimasukan dikelas khusus dengan bahan untuk membaca dan menulis huruf pego, sementara mereka yang telah mampu menulis surat langsung ke kelas jilid.¹⁰

Klasifikasi ini sangat membantu dalam pengelompokan santri sesuai dengan kapasitasnya sehingga ada keseimbangan dalam penerimaan materi. Setelah mengklasifikasikan langkah-langkah yang diperlukan untuk belajar dalam penggunaan jilid, dalam mengimplementasikan jilid, guru diberikan wewenang langsung untuk menerapkan metode yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan, tetapi metode yang dominan adalah mengajukan pertanyaan dan menjawab, berlatih, menghafal diskusi kelompok. Kelas I diadakan pada pukul 08.00 di mana kegiatan pembelajaran dimulai dengan bin nadhor (baca nadhom), setelah itu para guru memiliki kebijakan mereka

¹⁰ Koirul Anam, *wawancara*, Kepala Tarbiyah I'dadiyah Pondok Pesantren Raudlatus Sholihin, 22 April 2019

sendiri yang berkaitan dengan kelas penguasaan yang tidak sah, sehingga setiap kelas mengadopsi metode yang bervariasi.

Dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, dalam proses belajar santri sangat antusias karena mereka tidak hanya belajar al-Miftah di masa kanak-kanak, tetapi menghabiskan waktu khusus mempelajari materi yang diperoleh di pagi hari dan waktu khusus untuk siswa mempraktekkan materi yang diperoleh dalam jilid, contoh-contoh dalam jilid 1 dari materi yang dibahas adalah bab-bab, kemudian setelah studi itu diberikan siswa diberi tugas (PR) untuk menemukan sampel buku di Fathul Qorib Bible, dengan tugas-tugas yang dapat dilakukan siswa. diri mereka sendiri dan bahkan mereka sangat antusias. Ini terlihat dari antusiasme mereka dengan waktu luang mereka digunakan untuk mempelajari bimbingan guru mereka sendiri. Ini terbukti dari kegiatan sehari-hari para siswa, mereka cenderung berada di tepi masjid ketika mereka keluar dari sekolah dan beberapa bahkan belajar di dalam ruangan. meskipun ini tidak dibagikan oleh semua siswa.

Secara singkat materi al-Mifta Lil Ulum terkemas dalam skema dibawah ini dari masing-masing jilid.

Dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, dalam proses belajar santri sangat antusias karena mereka tidak hanya belajar al-Miftah di masa kanak-kanak, tetapi menghabiskan waktu khusus mempelajari materi yang diperoleh di pagi hari dan waktu khusus untuk siswa mempraktekkan materi yang diperoleh dalam jilid, contoh-contoh dalam jilid 1 dari materi yang dibahas adalah bab-bab, kemudian setelah studi itu diberikan santri diberi

tugas (PR) untuk menemukan sampel kitab Fathul Qorib, dengan tugas-tugas yang dapat dilakukan siswa. diri mereka sendiri dan bahkan mereka sangat antusias. Ini terlihat dari antusiasme mereka dengan waktu luang mereka digunakan untuk mempelajari bimbingan guru mereka sendiri. Ini terbukti dari kegiatan sehari-hari para siswa, mereka cenderung berada di tepi masjid ketika mereka keluar dari sekolah dan beberapa bahkan belajar di dalam ruangan. meskipun ini tidak dibagikan oleh semua siswa.

Singkatnya materi al-Mifta Lil Ulum dibungkus dalam skema di bawah setiap volume.

Jilid 1

اسم غير منصرف

ILLAT 1

Sighot Muntahal Jumu'
مَقَاعِلٌ - مَصَابِيحٌ
مَقَاعِلٌ - مَصَابِيحٌ

Alif Ta'nis Maqsuruh
مَقَاعِلٌ - مَصَابِيحٌ
مَقَاعِلٌ - مَصَابِيحٌ

Alif Ta'nis Mamduhah
مَقَاعِلٌ - مَصَابِيحٌ
مَقَاعِلٌ - مَصَابِيحٌ

ILLAT 2

Wazan Fi'il
مَقَاعِلٌ - مَصَابِيحٌ
مَقَاعِلٌ - مَصَابِيحٌ

+ Alif - Nun
مَقَاعِلٌ - مَصَابِيحٌ
مَقَاعِلٌ - مَصَابِيحٌ

Udul
مَقَاعِلٌ - مَصَابِيحٌ
مَقَاعِلٌ - مَصَابِيحٌ

Alif Ta'nis Mamduhah
مَقَاعِلٌ - مَصَابِيحٌ
مَقَاعِلٌ - مَصَابِيحٌ

ALAMI

Wazan Fi'il
مَقَاعِلٌ - مَصَابِيحٌ
مَقَاعِلٌ - مَصَابِيحٌ

+ Alif - Nun
مَقَاعِلٌ - مَصَابِيحٌ
مَقَاعِلٌ - مَصَابِيحٌ

Udul
مَقَاعِلٌ - مَصَابِيحٌ
مَقَاعِلٌ - مَصَابِيحٌ

Tarkib Mazji
مَقَاعِلٌ - مَصَابِيحٌ
مَقَاعِلٌ - مَصَابِيحٌ

Ta'nis
مَقَاعِلٌ - مَصَابِيحٌ
مَقَاعِلٌ - مَصَابِيحٌ

Ajami
(Lebih 3 Huruf)
مَقَاعِلٌ - مَصَابِيحٌ
مَقَاعِلٌ - مَصَابِيحٌ

Syarat isim ghoiru munshorif
jer dengan fathah adalah:

1- tidak ber "al"
2- tidak mudhof

كلمة

1 اسم Benda Tanda
تَوَيْنِ - آل - حُرُوفٌ جَمْرٌ
- بَيْسَا دِي جَمْرُكُنْ
مَعْرَبٌ
صَمِيرٌ = هُوَ
مَوْصُولٌ = الَّذِي
اِشْرَافٌ = هَذَا

2 فعل Kerja Tanda
قَدَسٌ - سَوْفٌ - تٌ
مَعْرَبٌ
مَاضِي / اَمْرٌ مَضَارِعٌ

3 حرف
مِن - اَلِ - فِي - عَن - عَلَى
مَعْرَبٌ

Tabel 2.1 Al-Miftah Lil Ulum Jilid 1

Jilid 4

1 مرفوعات الأسماء

توابع

- بدل** جاء زيد أتوك
- عطف نسق** المدلول والرابط
- توكيد**
 - المعنى
 - للفظي
 - الأرض دكا دكا
 - جاء زيد نفسه
 - جاء زيد عينه
 - جاء القوم كله
 - جاء القوم اجمعون

نعت

- حقيقي
- سببي
- جاء زيد ألقائهم أوه

خبر يا إنَّ

إنَّ زيدا قائمٌ

اسم يا كان

كان زيد قائما

جبر

- مفرد
- غير مفرد
- جملة
- شبه جملة
- اسمية

زيد قائمٌ
زيد عطف
زيد في الدار
زيد عطف الدار

فاعل

- اسم ظاهر
- اسم ضمير
- اسم ظاهر
- اسم ضمير
- اسم ظاهر
- اسم ضمير
- اسم ظاهر
- اسم ضمير

نائب الفاعل

- معرفة
- نكرة

مبتداء

- معرفة
- نكرة

Khabarnya berupa zhorof	وَعَدَهُ لِسِمَّةٍ
Khabarnya berupa Jar-majjur	وَلَيْ عَشْرِينَ شَأَةً
Mubtada' didahulul istifham	هَلْ لَوْجٌ فَيْكُمْ
Mubtada' disifati	قَالَابِ تَجْتَهْدُ نَاجِحٌ
Mubtada' beramal pada lafaz setelahnya	كَلَابِ عَلِمَا كَرِيْمٌ
Mubtada' dimudhofkan	صَانَعُ خَيْرٍ جَمِيْلٌ
Mubtada' didahulul oleh nafi	مَا خَيْرٌ لَنَا
Mubtada' berupa rincian	ثَلَاثَةٌ تَبْدُوكَ الرِّجَالُ
Mubtada' berupa doa	تَلَامُّ عَلَيْكُمْ

2 منصوبات الأسماء

كَانَ	بَاتَ	صَارَ	لَيْسَ	ظَلَّ	أَضْحَى	أَصْبَحَ	أَمْسَى	مَلَازَ	مَاتَرَ	مَاتَفَى	مَادَامَ	مَانَطَلَكُ	
إِنَّ	أَنَّ	كَأَنَّ	لَيْتَ	لَعَلَّ	لِكُنَّ								
ظَلَّ	حَسِبَ	عَلِمَ	وَعَدَ	زَعَمَ	جَمَلَ	إِثْمَدَ	رَأَى	رَوَى	هَبَّ	عَدَّ	تَعَلَّمَ	أَفَى	حَجَا

3 محفوفات الأسماء

توابع

- مضاف (Nashob)
- يا أرحم الراحمين
- شبه مضاف (Nashob)
- يا طالب العلم
- مفرد معرفة (Rofa ' Tanpa Tanwin)
- يا رخصن

منادى

- مضاف (Nashob)
- يا أرحم الراحمين
- شبه مضاف (Nashob)
- يا طالب العلم
- مفرد معرفة (Rofa ' Tanpa Tanwin)
- يا رخصن

مستغنى يا إلا

- مضاف (تام موجب)
- قام القوم إلا زيدا
- مضاف (تام منفي)
- مقام القوم إلا زيدا/زيدة
- مقام الإلا زيد

اسم يا لا

فَلَا تُغَسِّلْ عَلَيْهِ

مفعول يا ظنَّ

ظننت زيدا قائما

خبر يا كان

كان زيد قائما

اسم يا إنَّ

إنَّ زيدا قائم

تمييز

عَشْرُونَ ذَرْبًا

لأجله

قام زيد أكراما

زمان

ظننا

مكان

ظنوت القباب

معه

سوت والمسجد

حال

جاء زيد آركيا

مفعول

بِهِ

توكيد

عرب ظنونا

نوع

عرب ظنونا

عدد

عرب ظنونا/ظنين

مطلق

عرب ظنونا كناديدا

نوع

على الخاص

علام رجل

مضاف إليه

علام رجل

مجرور بحرف

على الخاص

Tabel 2.4 Al-Miftah Lil Ulum Jilid 4

Dalam jilid I dan 2 penerapan materi cenderung digunakan dalam penguasaan materi, dengan penekanan lebih besar pada bagaimana santri benar-benar memahami materi yang diajarkan, sehingga mereka dapat mengklasifikasikan dan menggambarkan masing-masing materi yang diperoleh. Kemudian jilid III dan VI lebih fokus pada praktik membaca dan memaknai nahwu sharraf. Setelah menyelesaikan studi mereka, mereka menjadi anggota kelas pasca, yang disebut taqrib, di mana kelas ini adalah kelas khusus bagi mereka yang telah diikat dan ditangani oleh ulama khusus.¹¹

Untuk memenuhi standar jilid, seseorang guru berhak mengajukan nama siswa yang dianggap memiliki penguasaan di madrasah dengan menunjuk seorang juri khusus untuk jilid yang sesuai, setelah itu, atas persetujuan BATARTAMA.¹²

Batartama menunjuk tim penguji di mana masing-masing penguji memiliki catatan khusus, misalnya untuk menguji pertanyaan bahwa beberapa siswa tidak memiliki akses ke materi, sehingga kartu dicatat bahwa anak yang bersangkutan memiliki masalah dalam bab setelah itu kartu diserahkan kepada guru kelas untuk digunakan sebagai bahan penilaian dan dilakukan secara mendalam. Untuk siswa yang dianggap lulus dari dua tahap model penilaian, mereka akan melanjutkan ke jilid berikutnya.

Untuk mencapai penguasaan yang lengkap dari semua santri tanpa terkecuali, kesempurnaan dalam penguasaan materi studi diperlukan untuk mengukur, hal ini seperti pandangan Benjamin S Bloon dan Fred S. Keller,

¹¹ Fathull Bari, *wawancara*, Pengurus bidang pendidikan Pondok Pesantren Raudlatul Sholihin, 13 Mei 2019

¹² Batartama adalah Koordinator bidang yang membawahi seluruh Madrasah

yang melihat penguasaan sebagai kemampuan siswa untuk menyerap esensi dari pembelajaran yang telah disediakan. sementara Keller melihat bahwa penguasaan merupakan pencapaian sempurna dalam beberapa unit pembelajaran.¹³ Dari sudut pandang di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai tingkat penguasaan pembelajaran sistematis yang diperlukan, khususnya dalam penggunaan tes formatif, dan bagaimana memberikan bantuan kepada siswa yang gagal mencapai tujuan tes ini disebut "diagnosis uji progres" atau tes diagnostik progres.

Hal ini sejalan dengan apa yang telah dilakukan pengurus I'dadiyah, di mana standar kesempurnaan adalah tujuan utama melalui tahapan yang ditetapkan, sehingga ketika santri selesai belajar al-Miftah Lil Ulum tidak ada keraguan. Diagnosis tes kemajuan dalam strategi pembelajaran lengkap dilakukan secara teratur setelah setiap belajar.

Selain itu, untuk mempertahankan pembelajaran santri dengan secara contuniutas, lembaga membrikan tugas selama musim liburan, dengan memberikan pertanyaan tentang apa yang harus dilakukan selama liburan, dan untuk memantau pembelajaran santri madrasah untuk menyediakan semacam kartu pemantauan orang tua, sehingga belajar almiftah juga melibatkan peran orang tua. di dalamnya.¹⁴

Dalam proses pembelajaran, tidak dapat dipisahkan dari peran motivator guru di mana motivator di sini memainkan peran penting, ini adalah bentuk kepedulian guru terhadap santri, untuk menumbuhkan minat dalam

¹³ Asra , *Metode Pembelajaran* (Bandung:CV WACANA PRIMA, 2008) 107

¹⁴ Ulfatus Sa'adah, *wawancara*, guru Tarbiyah I'dadiyah Pondok Pesantren Raudlatus Sholihin, 13 Mei 2019

belajar, namun, motivasi intelektual perlu didorong dan digunakan untuk mendorong kegiatan belajar siswa karena mereka ingat bahwa setiap santri memiliki tingkat kesadaran yang berbeda dalam pembelajaran mereka sehingga diperlukan motivasi yang konstan untuk mempertahankan semangat santri I'daadiyah dengan menciptakan kondisi yang relevan, dengan harapan meningkatkan motivasi di kelas diantaranya

1. Suasana lingkungan kelas,

Pada umumnya, santri akan merespons dengan baik jika guru mendukung dan membantu mereka dalam pembelajarannya. Ini bisa dilihat ketika proses belajar mengajar berlangsung di mana guru adalah motivator yang bersemangat dalam mengajar materi dan dapat memberikan umpan balik positif selama proses belajar mengajar. Untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan (comportable) dan dukungan (support), untuk secara konstan membangkitkan motivasi santri untuk mencapai hasil belajar yang positif dan kondusif dengan model pembelajaran yang menyenangkan selain kegiatan belajar yang tidak membosankan.

2. Melibatkan siswa secara langsung

Dalam menyampaikan materi pelajaran, seorang guru dapat mempresentasikan materi pembelajaran sedemikian rupa sehingga secara langsung melibatkan para santri, ini membuktikan bahwa dalam penyampaian materi bab isim, fiil dan huruf, santri tidak hanya fokus pada contoh-contoh dalam jilid saja, akan tetapi guru harus

berusaha untuk memanfaatkan media yang ada di sekitarnya dan menunjuk seorang santri dengan bergiliran untuk menyebutkan objek atau contoh yang sesuai dengan materi yang disajikan .

3. Menjamin keberhasilan

Pada umumnya, santri akan merespons secara positif jika mereka berhasil. Bahkan, terkadang ada santri yang bekerja keras setelah gagal, tetapi umumnya motivasi meningkat seiring meningkatnya prestasi. Dalam hal ini, madrasah I'dadiyah memberi siswa berbagai kesempatan yang berkaitan dengan kesulitan belajar atau belajar dengan memberikan waktu khusus 4-5 sore, selama waktu itu digunakan serta mungkin untuk mengulangi materi dianggap tidak dikelola oleh penasihat Nahwu. Tugas konselor senior ini adalah untuk memberikan penguatan dan bimbingan tambahan, dengan harapan bahwa siswa akan belajar lebih banyak dan melakukan berbagai tugas belajar sehingga mereka tidak lagi mengalami kesulitan.

4. Umpan Balik Hasil Belajar

Umpan balik dalam pembelajaran adalah salah satu cara di mana siswa mengukur tingkat respons mereka selama proses pembelajaran ini dengan mengajukan pertanyaan dan mengajukan pertanyaan alternatif dan meninjau tugas dan menulis ulang mereka

yang memiliki tingkat kemahiran atau tugas yang tinggi. siswa sebagai bentuk motivasi sekaligus menginspirasi teman-teman lain.

F. Analisa Data Kemampuan Santri Pemula Setelah Menggunakan Metode Al-Miftah Lil Ulum di Pondok Pesantren Raudlatus Sholihin Binoh Burneh Bangkalan

Untuk memperoleh data yang obyektif, tentang dampak penerapan Metode Pembelajaran al-Miftah Lil Ulum Terhadap Hasil Belajar Santri didalam belajar membaca kitab kuning, peneliti mengajukan wawancara dengan secara tertulis terhadap 15 santri yang namanya telah tercantum diatas, disamping melakukan wawancara langsung dengan santri – santri yang lainnya.

Respon yang diperoleh dari santri Pondok Pesantren Raudlatus Sholihin terhadap implementasi metode Al-Miftah Lil Ulum dengan langkah-langkah dan tahapan yang dilakukan sangat bervariasi. Hal ini dapat dilihat dari jawaban yang telah diajukan terhadap pertanyaan yang diberikan ketika peneliti melakukan wawancara.

Dengan adanya system full day pada awalnya penelitti menemukan bahwa tidak semua santri responsif terhadap metode Al-Miftah Lil Ulum, ini disebabkan oleh beberapa latar belakang, diantaranya: beberapa santri mondok bukan atas kemauan mereka sendiri tetapi karena faktor paksaan dari kedua orang tua, selain itu kegiatan belajar di pondok pesantren sangat padat sehingga membuat sebagian santri mengalami kebosanan.

Namun, setelah melakukan mewawancarai dengan beberapa pengurus dan menelusuri lebih seksama, mereka menyatakan bahwa ini telah menjadi hal biasa karena melihat kondisi mereka masih tidak stabil, santri masih terbawa oleh kebiasaan di rumah mereka masing-masing, mungkin mereka kaget dengan aturan yang berlaku di pesantren yang harus mereka patuhi, sementara di masa sebelum mondok mereka banyak mempergunakan waktu untuk bermain dan menonton televisi yang kurang ada manfaatnya, akan tetapi masalah yang seperti itu masih dapat diatasi, hal ini dapat dibuktikan dari hasil evaluasi yang dilakukan dan mayoritas santri dapat menyelesaikan tepat waktu, kata Ust. Fathul Bari¹⁵. Oleh karena itu metode al-Miftah dengan pengemasan yang sangat mudah dan menyenangkan dalam penerapannya, sehingga target yang diinginkan dapat tercapai dengan maksimal .

Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh kepala I'dadiyah yang menyatakan bahwa setiap santri mempunyai latar belakang yang berbeda-beda sehingga proses penguasaannya pun juga berbeda, santri yang mempunyai kecerdasan di bawah rata-rata harus ditangani secara intensif agar penguasaan dan kelengkapan yang mereka dapat bisa seimbang. Akan tetapi dari berbagai strategi yang dilakukan oleh masing-masing guru wali kelas, hasilnya sangat memuaskan, tingkat keberhasilan tarbiyah I'dadiyah menggunakan metode al-Miftah Lil Ulum sangat menggembirakan, rata-rata mereka mampu menyelesaikan semua jilid dalam waktu tiga bulan¹⁶.

¹⁵ Fathul Bari, *wawancara*, Pengurus bidang pendidikan Pondok Pesantren Raudlatul Sholihin, 24 Mei 2019

¹⁶ Khoirul Anam, *wawancara*, Kepala Tarbiyah I'dadiyah Pondok Pesantren Raudlatul Sholihin, 24 Mei 2019

Selain dari itu, dampak dari keberhasilannya dalam penguasaan membaca kuning kuning terhadap anak usia dini dengan batas waktu 3 bulan membuat minat masyarakat untuk mempercayakan putra - putri mereka yang masih kecil untuk belajar semakin meningkat, dalam hal ini keberhasilan yang diperoleh tarbiyah I'dadiyah tidak hanya menghasilkan kualitas luar biasa di bidang penguasaan kitab kuning saja, akan tapi tingkat keberhasilan mereka juga dapat dilihat dari kegiatan rutin yang dilakukan di luar jam sekolah, misalnya santri terbiasa dengan kesadaran dalam belajar dan terbiasa istiqomah dengan kegiatan sehari-hari mereka di luar sekolah .

Dampak positif pada hasil belajar santri melalui metode pembelajaran dapat diperoleh dengan baik oleh santri tarbiyah I'dadiyah, seperti apa yang disampaikan oleh Ustadz Khoirul Anam, santri I'dadiyah memiliki prestasi yang luar biasa. Hal ini yang membuat wali santri mempercayakan putra - putri mereka untuk mondok di Pesantren Raudlatus Sholihin. prestasi tersebut tidak hanya dalam menguasai kitab kuning saja akan tetapi di bidang agama, dalam praktiknya para santri I'dadiyah dapat menerapkan apa yang sudah diperoleh di kelas I'dadiyah misalnya, mereka sudah terbiasa melakukan sholat dhuha, sholat malam dan terbiasa. untuk berlama-lama dalam belajar, sehingga tidak harus ada paksaan dari orang tua mereka, karena hal yang seperti itu merupakan bagian dari kegiatan rutin di Tarbiyah I'dadiyah¹⁷. Dengan demikian, implementasi metode pembelajaran inovatif al-Miftah Lil

¹⁷ Rusdi, *Wawancara*, Kepala Madin Pondok Pesantren Raudlatus Sholihin, 17 Juni 2019

Ulum khususnya memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas membaca kitab kuning.

Dalam proses pembelajaran tidak terlepas dari aspek fisik dan mental. Keduanya harus dikembangkan secara terintegrasi, kegiatan pembelajaran ini akan menghasilkan perubahan yang disebut dengan hasil belajar santri, yang diharapkan hasil belajar santri adalah kemampuan lulusan yang mencakup kemampuan kognitif, kemampuan afektif atau perilaku dan kemampuan psikomotorik.

Tingkat keberhasilan program pembelajaran yang telah ditentukan merupakan tanggung jawab penuh lembaga, keberhasilan program pembelajaran tersebut dapat diketahui dari kemampuan yang telah dimiliki oleh santri, untuk mengetahui keberhasilan tersebut perlu adanya penilaian, penilaian yang dilakukan meliputi hasil belajar santri.

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa pembelajaran nahwu shorof sering membuat jenuh santri untuk mempelajarinya, santri mengalami penurunan dalam pemahaman materi, akan tetapi Metode al-Miftah Lil Ulum adalah solusi untuk mengatasi kejenuhan pada mereka. Metode pembelajaran al-Miftah Lil Ulum yang inovatif mampu mengatasi kebosanan santri terhadap mata pelajaran nahwu shorof.

Prestasi yang di peroleh santri I'dadiyah sangat membangkakan bagi lembaga dan juga yayasan yang telah menaunginya. Untuk itu, semua guru juga diminta untuk bekerja sama yang baik dengan menggunakan metode

pembelajaran yang telah ditentukan dari madrasah atau dari hasil pengembangan guru itu sendiri.

Prestasi yang diraih santri I'dadiyah tidak terlepas dari peran guru yang selalu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mampu menarik perhatian siswa. Sehingga dalam berpartisipasi dalam pembelajaran santri akan terus bersemangat. Sehingga dapat dilihat apakah santri sudah dapat memahami materi yang diajarkan atau belum dipahami.

Menurut Ust. Fathul Bari ¹⁸, Keberhasilan ini merupakan wujud kerjasama yang baik antara pihak lembaga dengan wali santri yang berperan aktif dalam memberikan dukungan berupa dukungan moral, spiritual dan finansial untuk meningkatkan keberhasilan santri.

Dengan berhasilnya Tarbiyah I'dadiyah dalam meningkatkan kualitas membaca kitab kuning pada masa anak-anak, menjadikan para orang tua mempercayakan pendidikan putranya untuk masuk dikelas I'dadiyah. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti tampak tiap tahunnya bertambah banyak peminatnya, akan tetapi program I'dadiyah tetap konsisten dengan sistem kelas kecil untuk tetap mengoptimalkan pembelajaran bagi para satri.

Dalam menentukan kualitas hasil belajar santri, banyak cara yang dilakukan, salah satunya adalah evaluasi hasil belajar. Evaluasi hasil belajar adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang

¹⁸ Fathull Bari, *wawancara*, Pengurus bidang pendidikan Pondok Pesantren Raudlatus Sholihin , 13 juni 2019

tingkat keberhasilan siswa setelah melakukan proses pembelajaran.¹⁹Evaluasi bertujuan Untuk mengetahui hasil belajar santri dan mengajar guru, dan hasil belajar ini digunakan untuk memotivasi santri dan guru untuk melakukan perbaikan dan peningkatan kualitas proses pembelajaran.

Hasil penelitian yang dilakukan, secara umum, hasil penilaian yang digunakan didalam kelas tarbiyah I'dadiyah dapat dikategorikan menjadi dua bagian yaitu penilaian formatif dan sumatif. Penilaian formatif adalah bagian integral dari proses belajar santri, penilaian ini dipergunakan untuk mendapatkan umpan balik untuk memperkuat proses belajar mengajar dan untuk membantu guru menentukan metode pembelajaran yang lebih tepat. Penilaian ini dilakukan dengan memberikan tugas harian, kuis dan tugas praktis lainnya, sedangkan penilaian sumatif dilakukan dengan memberikan tes / ujian praktis. Selain itu juga melakukan evaluasi bulanan yang nantinya akan menentukan kelanjutan jilid dan untuk mengetahui perkembangan santri selama satu bulan.

Untuk mengikuti wisuda, santri I'dadiyah harus diuji kelayakannya terlebih dahulu dan itu dilakukan setelah santri I'dadiyah menyelesaikan semua jilid dan proses pendalaman materi Fathul Qorib. Proses untuk mengikuti wisuda ini tidaklah mudah, karena mereka harus mengikuti serangkaian tes. Seperti harus menjawab 50 pertanyaan materi, 20 pertanyaan

¹⁹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 159

nadzam, 5 baris ta'bir Fathul-Qarib. Baru setelah lulus tes, mereka diwisuda di akhir tahun, saat perayaan Hari Jadi Pondok Pesantren Raudlatus Sholihin.²⁰

Hasil yang diperoleh oleh santri dalam mengimplementasikan program I'dadiyah sangat memuaskan. Rata-rata santri I'dadiyah dapat menyelesaikan metode Al-Miftah Lil Ulum dalam waktu 3 bulan. Mereka sudah bisa membaca matan Fathul Qorib dan bisa menyampaikan dalil Nahwiyah dan Shorfiyahnya. Setelah selesainya sisa waktu modul digunakan untuk menghafal kitab Fathul Qorib. Berikut adalah hasil penilaian kenaikan jilid dari masing – masinag jilid .²¹

No.	NAMA SANTRI	NILAI							
		TES TULIS				TES LISAN			
		J. 1	J. 2	J.3	J.4	J. 1	J. 2	J.3	J.4
1	Abd. Halim	85	80	80	90	80	95	90	80
2	Zaini	85	85	85	85	90	80	80	90
3	Zainuri	95	90	80	95	90	90	90	90
4	Munir	90	90	90	90	85	90	80	90
5	Husni	95	95	95	95	90	85	90	90
6	Rizki	80	80	80	85	80	85	90	80
7	Lukman	80	80	80	80	90	80	80	85
8	Muhyi	90	90	90	90	80	90	90	90
9	Lailatul Qomariyah	90	90	90	90	90	95	90	90
10	Tobiyah	95	95	95	95	90	90	90	95
11	Sulifah	90	90	90	90	80	90	90	90
12	Liana	85	80	85	85	80	90	80	85
13	Nurhayati	85	90	85	85	95	90	80	90
14	Sholeha	90	95	95	85	90	85	90	90

²⁰ Fathull Bari, *wawancara*, Pengurus bidang pendidikan Pondok Pesantren Raudlatus Sholihin , 07 Juli 2019

²¹ Arsip Tes kenaikan jilid Metode Al-Miftah Lil Ulum 2018 - 2019

15	Linda Wati	85	90	90	85	85	90	90	95
----	------------	----	----	----	----	----	----	----	----

Tabel 3.1 Hasil nilai tes tulis dan tes lisan jilid 1- 4

- ◆ Kriteria kelulusan tes tulis minimal 80
- ◆ kelulusan tes lisan: kesalahan peserta didik tidak mencapai 4 kali kesalahan, 1 kali kesalahan dikurangi 5